

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan baik dalam jalur sekolah maupun luar sekolah, guru memegang posisi yang paling strategis. Dalam tingkatan operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerja pada tingkat institusional dan instruksional. Kebijakan pendidikan sebagaimana telah dikemukakan di atas harus ditopang oleh pelaku pendidikan yang berada di front terdepan yaitu guru melalui interaksinya dengan peserta didik. Semua kebijakan pendidikan bagaimanapun bagusya tidak akan memberikan hasil optimal sepanjang guru tidak mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan otonomi pedagogisnya yaitu kemandirian dalam memerankan fungsinya secara proposional dan professional. Kemandirian guru akan tercermin dalam perwujudan kinerja guru sebagai pribadi, dan sebagai pemangku jabatan professional guru. Menurut Surya (2003: 28) menyatakan sebagai berikut:

Guru professional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu hendaknya para guru telah memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai yang meliputi kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi, moral dan professional.

Dalam hubungan ini perlu diupayakan berbagai tindakan kegiatan nyata agar para guru dapat berkembang ke arah penguasaan kompetensi professional sebagai landasan untuk kerjanya. Untuk kerja professional guru pada dasarnya

merupakan perwujudan profesionalitas para guru yang secara sadar dan terarah untuk melaksanakan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Agar kualitas pendidikan dapat meningkat ke arah yang lebih baik diperlukan kemampuan dan kreativitas guru dalam mensetting dan mengelola proses belajar mengajar di kelas sehingga pembelajaran lebih menarik dan menantang peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, dan logis. Oleh karena itu hendaknya pembelajaran IPA di tingkat dasar mempertimbangkan penggunaan model atau metoda pembelajaran yang menciptakan kedekatan peserta didik dengan apa yang sedang dipelajari, misalnya kegiatan yang dikaitkan dengan gejala alam dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan pembelajaran dapat dimulai dari yang sederhana dan konkrit kemudian secara bertahap dikenalkan ke konsep yang lebih abstrak.

Secara empiris, rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung “*teacher-centered*” sehingga peserta didik menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini peserta didik tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu, perlu menerapkan strategi belajar yang dapat membantu peserta didik untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pula permasalahan dalam

proses pembelajaran dewasa ini adalah kecenderungan bahwa para murid hanya terbiasa menggunakan sebagian kecil saja dari potensinya atau kemampuan berpikirnya. Dikhawatirkan mereka menjadi malas untuk berpikir dan terbiasa malas berpikir mandiri. Kecenderungan ini sama saja dengan proses pemandulan dan sama sekali bukan proses pencerdasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahidin (2006: 23) yang menyatakan: “Para murid dan juga para gurunya masih terbiasa belajar dengan domain kognitif rendah. Oleh karena itu, metode berpikir dalam kegiatan mereka belajar pun belum menyentuh domain afektif dan konatif yang diperlukan”.

Satu hal lagi bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan identifikasi masalah melalui hasil observasi awal pada peserta didik kelas III SDLB SLBN- A Pajajaran Bandung dapat diduga hasil belajarnya kebanyakan tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik yang bersangkutan. Tetapi kenyataannya dalam dua tahun terakhir, nilai rerata yang berhasil dicapai dalam pembelajaran topik sifat-sifat benda cair hanya mencapai

angka, 6.5 dan 6.8. Setelah dianalisis ditemukan bahwa penyebab belum optimalnya hasil belajar sifat-sifat air dalam mata pelajaran IPA antara lain: 1). Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran Bandung, dan 2). Kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan guru.

Dari temuan penyebab masalah tersebut, berdasarkan analisis akar sebab, ditemukan beberapa faktor yang memiliki probabilitas tinggi dan bobot pengaruh besar terhadap rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran Bandung yaitu antara lain: (a) kondisi sosio-kultur kelas kurang kondusif, (b) sajian materi tidak menantang, (c) rendahnya tuntutan interpersonal, (d) ekspektasi atau harapan individu rendah, (e) tidak adanya insentif berupa ganjaran (reward) atau hukuman (punishment) dan (f) kurangnya peran siswa dalam proses pembelajaran, sehingga daya kemenarikan terhadap sajian mata pelajaran ini menjadi rendah.

Dari pihak guru, ditemukan antara lain kurangnya upaya guru untuk: (a) membangkitkan perhatian, (b) menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran, (c) merangsang ingatan (misalnya tidak memberikan *pre test*), (d) tidak memberikan umpan balik dari penilaian untuk kerja siswa (misalnya tidak mengembalikan hasil penilaian tugas, tes formatif maupun tes sumatif), dan (e) tidak memberikan bimbingan belajar yang mengalami kesulitan belajar di luar kegiatan tatap muka.

Oleh karena itu dalam kerangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran diperlukan upaya pengembangan dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran tertentu yang sekaligus

dapat menghasilkan peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik tersebut.

Setelah mempelajari berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka secara hipotesis model pembelajaran yang memungkinkan dapat tercapainya dua hal sekaligus yaitu motivasi belajar dan hasil belajar seperti disebutkan di atas adalah model pembelajaran *learning cycle*.

Learning Cycle patut dikedepankan, karena sesuai dengan teori belajar Piaget. Piaget (Yusuf: 2001: 4) menyatakan: "bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi: struktur, isi, dan fungsi". Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi. Adaptasi terdiri atas asimilasi dan akomodasi. Pada proses asimilasi individu menggunakan struktur kognitif yang sudah ada untuk memberikan respon terhadap rangsangan yang diterimanya. Dalam asimilasi individu berinteraksi dengan data yang ada di lingkungan untuk diproses dalam struktur mentalnya. Dalam proses ini struktur mental individu dapat berubah, sehingga terjadi akomodasi. Pada kondisi ini individu melakukan modifikasi dari struktur yang ada, sehingga terjadi pengembangan struktur mental. Pemerolehan konsep baru akan berdampak pada konsep yang telah dimiliki individu. Individu harus dapat menghubungkan konsep yang baru dipelajari dengan konsep-konsep lain dalam suatu hubungan antar

konsep. Konsep yang baru harus diorganisasikan dengan konsep-konsep lain yang telah dimiliki. Organisasi yang baik dari intelektual seseorang akan tercermin dari respon yang diberikan dalam menghadapi masalah. Dalam hal ini pembelajaran diberi kesempatan untuk mengasimilasi informasi dengan cara mengeksplorasi lingkungan, mengakomodasi informasi dengan cara mengembangkan konsep, mengorganisasikan informasi dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep yang dimiliki untuk menjelaskan suatu fenomena yang berbeda. Implementasi teori Piaget dikembangkan menjadi fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Unsur-unsur teori belajar Piaget (asimilasi, akomodasi, dan organisasi) mempunyai korespondensi dengan fase-fase dalam *learning cycle*.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan di muka, maka dalam penelitian ini memilih judul "*Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar Peserta Didik Tunanetra dalam Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran dengan Model learning Cycle*". Suatu penelitian tindakan kelas dalam topik pembelajaran benda padat, benda cair, dan gas pada peserta didik tunanetra Kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran Bandung

B. Sasaran Tindakan

Sasaran tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SDLB SLBN A Pajajaran Bandung, dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang yang terdiri dari 3 orang siswa dan 4 orang siswi.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai dasar peneliti memilih peserta didik kelas III SDLB sebagai subjek penelitian, antara lain :

1. Peneliti melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP) di SLBN A Pajajaran Bandung.
2. Pada saat menemukan permasalahan pembelajaran tersebut, peneliti sedang melaksanakan PLP mandiri.
3. Adanya kesesuaian antara kurikulum dengan materi pelajaran yang dijadikan sebagai sasaran dari penelitian.
4. Memperoleh kemudahan dalam perijinan.
5. Mendapat dukungan dari pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru-guru SLBN A Pajajaran Bandung.
 - a. Adanya kerjasama yang baik antara peneliti dengan siswa kelas III karena peneliti tugas mengajar PLP lebih banyak di kelas III SDLB tersebut, sehingga peneliti memahami permasalahan yang ada di dalam kelas, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran IPA

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dicoba dipecahkan dalam PTK ini adalah kesenjangan hasil belajar peserta didik tunanetra kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran Bandung pada mata pelajaran IPA. Harapannya hasil belajar peserta didik tunanetra kelas III tersebut minimal mencapai nilai rerata 8.0 kenyataannya nilai rerata tersebut belum pernah tercapai, paling tidak dalam dua tahun terakhir. Untuk memecahkan

masalah tersebut akan dipilih tindakan berupa menerapkan model pembelajaran *learning cycle*.

Oleh karena itu masalah PTK ini dirumuskan sebagai berikut: "*Apakah dengan menerapkan model pembelajaran model learning cycle dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik tentang topik benda padat, benda cair, dan gas pada pembelajaran IPA di Kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran Bandung*"?

Rumusan masalah tersebut dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar peserta didik tunanetra tentang topik benda padat, benda cair, dan gas pada pembelajaran IPA di Kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran Bandung dengan menerapkan pembelajaran model *learning cycle* hingga memperoleh nilai rerata minimal 8.0 sebagai efek pembelajaran (*instructional effects*) yang diciptakan guru ?
2. Bagaimanakah meningkatkan motivasi belajar yang meliputi: hubungan kerjasama, partisipasi, gairah dan semangat belajar peserta didik tunanetra kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran Bandung sebagai sertaan (*nurturant effects*) ?

D. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus direncanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui kedua siklus tersebut

dapat diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. *"Dengan diterapkannya model pembelajaran learning cycle dapat meningkatkan motivasi peserta didik tunanetra pada mata pelajaran IPA dalam topik benda padat, benda cair, dan gas di Kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran Bandung ?"*.
2. *"Dengan diterapkannya model pembelajaran learning cycle dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tunanetra pada mata pelajaran IPA dalam topik benda padat, benda cair, dan gas di Kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran Bandung ?"*.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan di muka, secara spesifik tujuan PTK ini adalah:

1. Meningkatkan hasil belajar peserta didik tunanetra tentang topik sifat-sifat air pada pembelajaran IPA di Kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran Bandung dengan menerapkan model pembelajaran model *learning cycle* hingga memperoleh nilai rerata minimal 8.0 sebagai efek pembelajaran (*instructional effects*) yang diciptakan guru ?
2. Meningkatkan motivasi belajar yang meliputi: hubungan kerjasama, partisipasi, gairah dan semangat belajar peserta didik tunanetra kelas III SDLB SLBN-A Pajajaran Bandung sebagai sertaan (*nurturant effects*) ?

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini, dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk Peserta Didik

- a. Dapat membangkitkan kembali sikap positif peserta didik tunanetra terhadap pelajaran IPA, sehingga persepsi mereka terhadap IPA yang membosankan tidak terjadi lagi.
- b. Dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang topik benda padat, benda cair, dan gas sebagai dasar untuk penguasaan materi di tingkat selanjutnya melalui interaktivitas pembelajaran IPA selanjutnya.
- c. Dapat menimbulkan kembali motivasi belajar peserta didik tunanetra dalam mempelajari topik benda padat, benda cair, dan gas dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle*.

2. Untuk Guru

- a. Memberikan pembekalan yang bermakna terhadap peserta didik tunanetra dalam mempelajari topik benda padat, benda cair, dan gas dalam pembelajaran IPA.
- b. Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas melalui interaktivitas dengan cara penerapan model pembelajaran *learning cycle* untuk memaksimalkan potensi peserta didik tunanetra dalam memahami pembelajaran IPA yang diberikan.

3. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi penerapan model pembelajaran *learning cycle* dalam pembelajaran IPA di kelas III SDLB SLBN-A, sehingga meningkatkan mutu pembelajaran dan akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas nilai yang lebih baik pada tingkat selanjutnya.

